

Mewujudkan Perilaku Bertanggungjawab terhadap Lingkungan melalui Program Pengembangan Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah**Martika Dini Syaputri¹, Nany Suryawati²**

Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Katolik Darma Cendika

Email: dini@ukdc.ac.id

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel :**

Diterima : 23 Mei 2023

Disetujui : 07 Agustus 2023

DOI:10.32493/dedikasipkm.v4i3

Kata Kunci :Lingkungan Hidup; Peduli
Lingkungan; Sekolah**ABSTRAK**

Mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia yang tertuang dalam pasal 28 H ayat (1) UUD NRI 1945. Bahwa dengan lingkungan yang baik dan sehat secara tidak langsung dapat memperpanjang usia serta dapat menekan biaya kesehatan. Pelibatan generasi muda dalam menjaga lingkungan hidup melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah merupakan strategi yang efektif untuk membiasakan dan menjaga lingkungan semenjak masa sekolah. Melalui PermenLHK No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah sekaligus sebagai wujud tanggungjawab untuk menjaga lingkungan. Meskipun pengaturan ini telah lama disahkan namun masih relevan dan penting untuk di sosialisasikan siswa sekolah sebagai bagian dari warga sekolah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, maka dilakukan penyuluhan di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya. Metode yang digunakan adalah analisis sosial dengan melakukan observasi lapangan serta wawancara secara mendalam dan penyuluhan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kelompok sasaran telah memiliki lingkungan sekolah yang nyaman. Sebagai saran, baiknya lingkungan yang hijau menjadi salah satu kriteria dalam penilaian dalam peningkatan akreditasi sekolah. Selain itu, menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman menjadi tanggungjawab selirih warga sekolah.

ARTICLE INFO**Article History :**

Received: 23 May 2023

Accepted: 07 August 2023

DOI:10.32493/dedikasipkm.v4i3

Keywords:Environment; Care for the
Environment; School**ABSTRACT**

Getting a good and healthy environment is part of human rights as stipulated in article 28 H paragraph (1) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. Whereas a good and healthy environment can indirectly extend life and reduce health costs. The involvement of the younger generation in protecting the environment through the Caring and Cultured Environment Movement in Schools is an effective strategy to get used to and protect the environment since school days. Through PermenLHK No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 concerning the Caring and Cultured Environment Movement in Schools as well as a form of responsibility to protect the environment. Even though this arrangement has long been legalized, it is still relevant and important for school students to socialize as part of the school community. Through community service activities, counseling was carried out at St. Catholic High School. Louis 2 Surabaya. The method used is social analysis by conducting field observations and in-depth interviews and counseling. The results of this activity indicate that the target group has a comfortable school environment. As a suggestion, a good green environment is one of the criteria in evaluating school accreditation. In addition, creating a comfortable school environment is the responsibility of the school community.

1. Pendahuluan

UUD NKRI 1945 secara tegas menyatakan bahwa masyarakat berhak untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat, dimana hal tersebut diatur dalam pasal 28 H ayat (1). Dengan hak tersebut, maka pemerintah dituntut untuk menjamin masyarakat agar hak tersebut terpenuhi melalui kebijakan yang dibuat baik tingkat pusat maupun tingkat daerah. Hidup pada lingkungan yang baik dan sehat menjadi salah satu bagian dari perlindungan Hak Asasi Manusia. Pasal 28 H ayat (1) UUD 1945 mencoba memberi solusi terhadap tingginya kerusakan dan pencemaran lingkungan akibat perkembangan kehidupan dan mobilitas masyarakat (Sodikin, 2021). Proses *symbiosis mutualis* terjadi antara lingkungan dengan manusia, dimana lingkungan perlu dilindungi agar manusia mendapatkan manfaat dari lingkungan itu sendiri. Sebaliknya, jika lingkungan terus mengalami kerusakan maka manusia juga yang akan dirugikan.

Kewajiban melindungi lingkungan hidup tidak hanya dilakukan oleh pemerhati lingkungan saja melainkan setiap orang memiliki kewajiban dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup, mengendalikan pencemaran maupun kerusakan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pasal 67 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH). Berdasarkan pada UU PPLH tersebut kemudian mendorong Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk menetapkan Peraturan Menteri No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Pengaturan tersebut kemudian dijadikan pedoman bagi sekolah untuk mewujudkan perilaku yang bertanggungjawab terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup yang mampu mendukung ketahanan bencana serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang asri, sejuk dan nyaman, sehingga proses pembelajaran akan semakin menyenangkan dan siswa akan lebih bersemangat dalam menimba pengetahuan. Penghargaan Adiwiyata bagi sekolah atau *Green School* merupakan program dalam membentuk sikap warga sekolah terhadap lingkungan. Program ini juga sebagai pendukung dari pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Setidaknya Adiwiyata memiliki 5 (lima) tujuan bagi siswa, yakni kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi (Indahri, 2020). Bahwa dengan adanya PLH, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan sehingga tumbuh kesadaran untuk melindungi lingkungan hidup yang kemudian menjadikan karakter yang peduli terhadap lingkungan. Dengan kepedulian tersebut secara tidak langsung akan menjadikan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga serta memecahkan masalah lingkungan hidup di sekitar.

Sasaran Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS) dimulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas atau Kejurusan (SMA/K). Bentuk dukungan dalam mensukseskan Gerakan PBLHS di Surabaya dilakukan dengan pemberian penghargaan Adiwiyata bagi sekolah yang berhasil menyelenggarakan Gerakan PBLHS yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penetapan sekolah Adiwiyata Surabaya tahun 2022 yang ditetapkan melalui Keputusan Walikota Surabaya No. 188.45/255/436.1.2/2022 menetapkan setidaknya terdapat 15 (lima belas) SD dan 2 (dua) SMP yang lolos menjadi sekolah Adiwiyata. Dari penetapan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satupun dari SMA atau setingkat yang memperoleh penghargaan sekolah Adiwiyata.

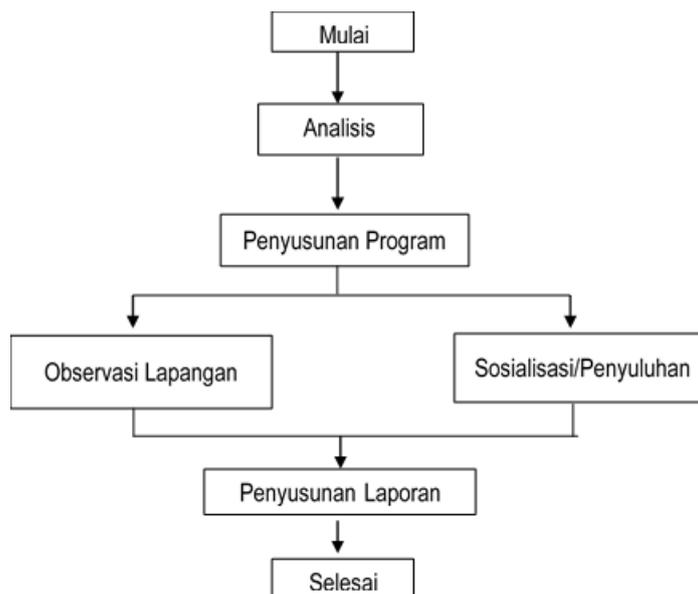
Gerakan PBLHS diberesapa sekolah juga dilakukan, salah satunya adalah SMA Negeri 8 Malang (Aini et al., 2022). Penerapan Gerakan PBLHS di sekolah tersebut dilakukan dengan melaksanakan kurikulum sekolah yang berbasis pada lingkungan. Dengan mengesung kurikulum berbasis lingkungan, maka dibutuhkan peranan guru yang besar untuk menjadi motivator untuk peduli lingkungan dan memberikan pembelajaran dengan mengkaitkan dengan isu-isu lingkungan. Kegiatan nyata yang dilakukan antara lain menanam dan memelihara tanaman sekolah, pengelolaan air dan energi. Penerapan Gerakan PBLHS juga dilakukan pada Sekolah Dasar (SD). Hasil pengabdian yang dilakukan oleh Agustina Tyas dalam mewujudkan PBLHS dengan menggunakan model *Make a Match* merupakan model yang tepat dan sesuai dengan kelompok sasaran yakni siswa SD Kanisius Cungkup Salatiga. Model *Make a Match* mengajak siswa untuk mencari pasangan sekaligus memperelajari topik-topik lingkungan tertentu yang diterapkan di seluruh mata pelajaran (Hardini, 2020).

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa penerapan Gerakan PBLHS sangat penting dilaksanakan secara efektif pada seluruh tingkatan sekolah di Indonesia sebagai wujud perlindungan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain itu Gerakan PBLHS dapat berhasil dilaksanakan apabila terjadi sinergisitas antar warga sekolah, baik dari pihak tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, maka dirasa perlu melakukan sosialisasi PermenLHK No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah sebagai bentuk mewujudkan perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya.

2. Metode Pelaksanaan

Agar pelaksanaan pengabdian yang dilakukan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya, maka dilaksanakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Analisis sosial terkait tingkat kesadaran lingkungan warga sekolah, dan
- b. Penyuluhan atau sosialisasi sosialisasi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya dilakukan selama 1 (satu) minggu. Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan analisis sosial kepada kelompok sasaran. Analisis sosial merupakan suatu usaha untuk menganalisis suatu keadaan atau masalah sosial secara objektif (Budiyanti, 2022). Sehingga melalui analisis sosial yang dilakukan diharapkan mampu melihat akar masalah maupun mengetahui potensi serta hambatan dan tantangan yang dialami kelompok sasaran untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Analisis sosial dilakukan selama 4 (empat) hari. Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan:

A. Observasi lapangan secara langsung.

Observasi dilakukan dengan mengunjungi kelompok sasaran, yakni SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya secara langsung untuk melihat kondisi lingkungan maupun masalah-masalah sosial yang terjadi yang dimungkinkan menjadi akar masalah. Berdasarkan definisinya, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis suatu aktivitas yang dilakukan terus menerus sehingga menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Selain melihat melalui panca indra kondisi lingkungan hidup di kelompok sasaran, observasi juga dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada *key person* yang dipilih berdasarkan pada kompetensi dan pengalaman secara langsung dalam program Gerakan PBLHS. Informan yang dimaksud terdiri dari perwakilan siswa-siswa kelas X, XI dan XII, perwakilan dari Laskar Cinta Lingkungan yang merupakan salah satu ekstrakurikuler, dan guru PPKn.

Ciri lingkungan sehat antara lain (Wihardjo & Rachmayanti, 2021):

- terdapat tempat pembuangan sampah;
- terdapat tumbuhan hijau;
- terdapat pengelolaan limbah; dan
- terdapat sarana kakus dan saluran air yang baik.

Sekolah yang dengan lingkungan bersih dan sehat memiliki manfaat baik bagi siswa maupun bagi tenaga pendidik. Lingkungan sekolah bersih dan sehat berdampak pada proses belajar mengajar

yang berjalan dengan baik dan lancar serta meningkatkan kesehatan guru, siswa dan masyarakat sekitar (Asharo et al., 2021). Pemerintah juga memiliki andil dalam menciptakan lingkungan hidup yang bersih dan sehat sesuai dengan amanat UUD 1945 yang dilakukan dengan a) mengatur dan mengembangkan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup; b) mengatur penyediaan, peruntukan, penggunaan, perlindungan, pengelolaan lingkungan hidup dan pemanfaatan kembali SDA; dan c) mengatur instrumen dalam mencegah masalah lingkungan (Laurensius Arliman S, 2018).

Berdasarkan ciri tersebut diatas, maka secara fisik SMA Katolik St Louis 2 Surabaya memiliki kriteria lingkungan yang baik dan sehat untuk mendukung proses belajar mengajar. Penempatan tempat pembuangan sampah mudah ditemui SMA Katolik St Louis 2 Surabaya, yakni pada setiap ruang kelas maupun ruang lainnya (ruang guru, perpustakaan), selasar ruangan dan lapangan sekolah. Penempatan tempat pembuangan sampah yang strategis dan mudah ditemui secara tidak langsung mendukung kesadaran lingkungan. Ketersediaan fasilitas tempat sampah yang mudah dijangkau menjadi salah satu faktor dalam membentuk kesadaran lingkungan bagi siswa serta sebagai bentuk pengingat (Aprinta B & Syamsiah, 2017). Selain itu, sekolah juga memiliki program pengelolaan sampah dengan membuat kompos organik yang digunakan untuk budidaya jamur yang dikelola oleh sekolah.

Terdapat banyak tumbuhan hijau di lingkungan SMA Katolik St Louis 2 Surabaya. Penghijauan ditanam dalam pot maupun langsung pada media tanah. Sekolah memiliki 4 lantai dan tiap lantai diberikan tanaman yang ditempatkan dalam pot, sedangkan pada lapangan di tanami pohon yang rindang. Pengelolaan lingkungan sekolah dilakukan dengan mengadakan koreksi terhadap lingkungan sehingga dapat menghindari bahaya lingkungan (Manurung, 2008). Yang menarik pada sekolah ini adalah terdapat pohon trembesi di tengah lapangan sekolah. Dimana diketahui bahwa pohon trembesi memiliki fungsi yang baik dalam menjaga kualitas udara. Manfaat pohon trembesi bagi lingkungan antara lain sebagai penyerap karbon CO₂ dan sebagai vegetasi RTH, selain itu daun trembesi dapat dijadikan kompos yang baik (Iqbal, 2022). Sarana kakus yang disediakan dengan bersih pada setiap lantai dengan saluran air yang baik pula. Ketersediaan RTH di lingkungan sekolah dapat juga dimanfaatkan sebagai media belajar dalam pembelajaran keanekaragaman hayati (Rahayu et al., 2021).



Gambar 2. Kondisi Lingkungan SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya

Observasi secara langsung juga dilakukan dengan melakukan wawancara. Adapun hasil penggalan data melalui wawancara secara mendalam adalah sebagai berikut:

Topik	Hasil Wawancara
Sasaran: 15 Siswa-siswi perwakilan dari kelas X, XI dan XII.	
Persepsi siswa terhadap siapa yang harusnya bertanggungjawab untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah	20% menyatakan kebersihan lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab petugas kebersihan sekolah dan sisanya menyatakan bahwa menjaga kebersihan sekolah menjadi tanggungjawab seluruh warga sekolah sesuai dengan perannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah memahami peranan dalam menjaga lingkungan sekolah.
Kondisi lingkungan di sekolah	Seluruh responden menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah nyaman, sejuk dan jauh dari kebisingan lalu lintas kota. Hal ini karena letak sekolah menjorok hampir 100 meter dari jalan raya. Selain itu sekolah banyak ditumbuhi pohon-pohon yang rindang dan terdapat lapangan hijau.
Keterlibatan siswa dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan	Partisipasi siswa dalam mendukung program Gerakan PBLHS cukup bervariasi, diantaranya adalah dengan: menaati aturan sekolah yang mengarah pada program peduli lingkungan; mengikuti program peduli lingkungan; bergabung dalam ekstrakurikuler Laskar Cinta Lingkungan; dan membawa tempat makan dan minum sendiri;
Sasaran: 5 siswa yang menjadi pengurus dan anggota Laskar Cinta Lingkungan	
Persepsi organisasi terhadap kesadaran lingkungan siswa	Telah cukup baik. Hal ini merupakan buah dari pembiasaan yang dilakukan sedari masuk ke SMA. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatan seluruh siswa dalam memperingati Hari Bumi pada bulan April lalu, yakni melakukan kegiatan menghias pengganti kantong plastik. Namun, siswa yang memiliki minat untuk bergabung dalam organisasi 'Laskar Cinta Lingkungan' masih kurang. Meskipun demikian organisasi ini meyakini bahwa kesadaran menjaga lingkungan akan terwujud meskipun berjalan secara tidak langsung.
Dukungan sekolah dalam mendukung kegiatan peduli lingkungan	Sekolah sangat berkontribusi banyak dalam mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi ini. Sekolah juga memfasilitasi organisasi untuk terlibat secara langsung dalam mengimplementasikan cinta lingkungan pada lingkungan yang lebih luas, misalnya dengan memfasilitasi kerjasama dengan LSM peduli lingkungan maupun dengan perguruan tinggi untuk memberikan penyuluhan atau pelatihan. Wujud dukungan lainnya adalah dengan dilibatkannya guru sebagai pendamping organisasi.
Sasaran: Pihak sekolah yang diwakili oleh bagian Humas yang sekaligus guru PPKn	

Bagaimana kebijakan sekolah terhadap program Gerakan PBLHS	Saat ini sekolah belum menyusun kebijakan secara sistematis mengenai program dalam mewujudkan Gerakan PBLHS, namun secara praktik menunjukkan bahwa secara tidak langsung warga sekolah telah menjalankan kewajiban dalam menjaga lingkungan hidup di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya pengelolaan sampah untuk menjadi kompos, sekolah memiliki mini garden untuk budidaya jamur dan adanya pengelolaan air minum sendiri.
--	--

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa akar masalah yang ada di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya terkait dengan wujud dari Gerakan PBLHS adalah belum adanya landasan hukum yang kuat dalam pelaksanaan Gerakan tersebut di sekolah. Sehingga pada akhirnya kegiatan tidak tersusun secara sistematis. Siswa juga masih perlu diberikan pemahaman mengenai tanggungjawab dalam menjaga lingkungan. Perilaku bertanggungjawab terhadap lingkungan masih perlu terus di sosialisasikan dan dilakukan secara berkesinambungan. Artinya bahwa pemahaman akan tanggungjawan untuk menjaga lingkungan tidak saja dilakukan saat masih kelas X tetapi terus menerus dan menjadi kebiasaan sehingga membudaya di SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya.

2. Sosialisasi tentang Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan

No.P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah.

Setelah melakukan observasi secara langsung baik dengan pengamatan dan wawancara, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyuluhan atau sosialisasi PermenLHK No. p.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada 17 April 2023 dengan kelompok sasaran adalah siswa kelas X dan XI yang mengikuti mata pelajaran PPKn dengan jumlah peserta sebanyak 90 siswa yang dilakukan selama 2 jam yakni mulai pukul 13.00 hingga 15.00. Pemberian penyuluhan atau sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengajak agar peserta mengetahui peranan sebagai siswa dalam mewujudkan Gerakan PBLHS serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Penyuluhan dapat dikatakan berhasil apabila dilakukan secara berkelanjutan dengan mengutamakan kebutuhan kelompok sasaran dan dilakukan secara interaktif oleh seluruh komponen (guru, siswa dan orang tua) (Amanah, 2007).

Penyuluhan atau sosialisasi dilakukan dengan metode komunikasi 2 arah, sehingga peserta tidak jenuh dan terlibat diskusi saat penyampaian materi. Materi awal mengajak peserta untuk membandingkan antara lingkungan sekolah yang sehat dengan lingkungan sekolah yang tidak sehat. Sehingga peserta mampu mengkatagorikan kriteria lingkungan sekolah yang baik dan sehat yang kemudian membuat suatu kesimpulan terhadap kondisi lingkungan sekolah SMA Katolik St. Louis 2 Surabaya termasuk pada katagori sekolah dengan lingkungan yang baik atau lingkungan yang tidak baik. Peserta diberikan pemahaman mengenai hal yang mendasari adanya Gerakan PBLHS, yakni yang didasarkan pada pasal 28 H ayat (1) UUD NRI 1945, dimana setiap warga negara berhak untuk memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain itu dengan terselenggaranya Gerakan PBLHS setidaknya memiliki dampak positif bagi sekolah, warga sekolah maupun lingkungan hidup itu

sendiri. Dampak positif yang dimaksud antara lain adalah dapat meningkatkan jumlah peserta didik, dimana tampilan fisik sekolah menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan sekolah. Selain itu sekolah yang memiliki lingkungan yang nyaman akan mampu mendukung proses belajar mengajar.

Kelompok sasaran juga diberikan pemahaman mengenai definisi serta tujuan Gerakan PBLHS, dimana berdasarkan PermenLHK menyebutkan bahwa suatu aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup. Gerakan ini memiliki 2 tujuan yakni guna mewujudkan perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Sikap bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan berkaitan dengan norma pribadi yang di definisikan sebagai perilaku seseorang dalam berbagai situasi (Habibie, 2020). Sedangkan kualitas lingkungan hidup dapat dilihat berdasarkan 3 indikator yakni kualitas air, kualitas udara dan tutupan lahan (Patra Yuda & Idris, 2022). Dengan pengetahuan mengenai definisi dan tujuan Gerakan tersebut, diharapkan bagi peserta untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung Gerakan PBLHS.

Materi penyuluhan atau sosialisasi lainnya adalah menjelaskan mengenai tahapan dalam Gerakan PBLHS, yakni perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan dan evaluasi. Bahwa tahap perencanaan Gerakan PBLHS dilakukan secara tahunan dan jangka panjang yang disahkan oleh kepala sekolah. Rencana Gerakan PBLHS memuat potensi lingkungan hidup sekolah dan lokal/daerah; masalah lingkungan hidup sekolah serta potensi; jenis kegiatan; waktu pelaksanaan; target capaian; penanggungjawab; sumber pembiayaan; dan pihak yang terlibat (Aprianto et al., 2023). Pada tahap pelaksanaan, bentuk-bentuk Gerakan PBLHS dapat dilakukan melalui: a) pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang terintegrasi; b) penerapan kepada masyarakat sekitar yang merupakan bagian dari warga sekolah; c) membentuk jejaring kerja dan komunikasi dengan pihak lain untuk mendukung Gerakan PBLHS; d) kampanye dan publikasi Gerakan PBLHS kepada warga sekolah; dan e) membentuk dan memberdayakan kader adiwiyata. Sedangkan pada tahap pemantauan setidaknya dilakukan sekali dalam setahun yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah; dewan pendidik; komite sekolah, siswa dan masyarakat.

Kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan sehingga dapat membentuk karakter peduli lingkungan. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa, diantaranya adalah (Ismail, 2021):

- a. Melaksanakan piket kelas tiap hari, Jumat bersih serta peringatan dari lingkungan hidup;
- b. Guru dan kepala sekolah sebagai teladan bagi siswa;
- c. Adanya motivasi atau ajakan dari kepala sekolah dalam menjaga kebersihan sekolah dan adanya teguran atau sanksi bagi siswa yang tidak mencerminkan perilaku peduli terhadap lingkungan; dan
- d. Sekolah menyediakan sarana prasarana seperti tempat sampah, temoat cuci tangan dan ketersediaan toilet.



Gambar 3 dan 4. Penyuluhan Gerakan PBLHS

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil pembahasan pada sub bab sebelumnya, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa memperoleh lingkungan yang sehat merupakan hak setiap warga negara dan telah tercantum secara jelas dalam konstitusi. Namun, kondisi lingkungan saat ini masih belum mampu mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat sehingga diperlukan sinergitas seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada lingkungan sekolah untuk mendukung terciptanya lingkungan hidup yang baik dan sehat melalui Gerakan PBLHS yang didasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Keberhasilan Gerakan PBLHS bergantung pada komitmen sekolah dalam melaksanakan Gerakan PBLHS.

Pentingnya peran sekolah dalam pelaksanaan PermenLHK ini, maka diperlukannya kampanye yang terus menerus. Selain itu Pemerintah Daerah juga perlu memberikan apresiasi kepada sekolah-sekolah yang telah menjalankan program ini. Akan menjadi lebih baik apabila pelaksanaan Gerakan PBLHS juga menjadi salah satu indikator dalam akreditasi sekolah. Sehingga secara tidak langsung sekolah-sekolah akan melakukan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan Gerakan PBLHS.

5. Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya kegiatan pengabdian ini berkat bantuan dan kerjasama yang diberikan oleh seluruh pihak yang terlibat. Oleh karenanya, tim menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada LPPM UKDC yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada tim sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Selain itu, tim juga menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yakni SMAK St. Louis 2 Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk bersama-sama belajar. Semoga kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi sesama dan mampu meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar.

6. Daftar Pustaka

Aini, N., Putra, A. K., & Handoyo, B. (2022). Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup SMA Negeri. *Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 1014–1021. <https://doi.org/10.17977/um063v2i102022p1014-1021>

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Aprianto, Asi, N. B., Mairing, J. P., Anggraeni, M. E., Coendraad, R., Eriawaty, Cassiophea, L., & Trissan, W. (2023). Kajian Pengaruh Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14(1), 149–173. <https://doi.org/10.37304/jikt.v14i1.207>
- Aprinta B, G. E., & Syamsiah, S. (2017). Strategi Marketing Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Mahasiswa Membuang Sampah Pada Tempatnya. *Jurnal the Messenger*, 9(2), 2017. <http://dinaskebersihanjakarta.com/perda->
- Asharo, R. K., Arifiyanto, A., Khaleyla, F., & Rahmadi, C. T. (2021). Wawasan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Masa Kenormalan Baru dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Sekolah. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v2i2.977>
- Budiyanti, S. (2022). *Analisis Sosial Sebuah Pengantar*. Jejak Pustaka.
- Habibie, A. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri dan Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan. *BIOEDUSCIENCE: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(1), 21–26. <https://doi.org/10.29405/j.bes/4121-264805>
- Hardini, A. T. A. (2020). Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan Menggunakan Model Make A Match. *Publikasi Pendidikan*, 10(2), 88. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i2.10712>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1742>
- Iqbal, M. (2022). *Manfaat Pohon Trembesi untuk Kesehatan, Lingkungan, dan Industri*. <https://Lindungihutan.Com/>. <https://lindungihutan.com/blog/manfaat-pohon-trembesi/>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Laurensius Arliman S. (2018). Eksistensi Hukum Lingkungan Dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia. *Lex Librum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 761–770. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1683714>
- Manurung, R. (2008). Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10(7), 22–34.
- Patra Yuda, M. A., & Idris, I. (2022). Analisis Kepadatan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Anggaran Lingkungan terhadap Kualitas Lingkungan Hidup di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.24036/jkep.v4i2.13362>
- Rahayu, R. D., Setia, T. M., & Mangunjaya, F. (2021). Pemahaman Keanekaragaman Hayati Pada Guru Dan Penggunaan Ruang Terbuka Hijau Dalam Pembelajaran Keanekaragaman Hayati. *Jurnal BIOEDUIN: Program Studi Pendidikan Biologi*, 11(2), 88–95. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v11i2.14314>

Sodikin. (2021). Perumusan Hak atas Lingkungan Hidup yang Baik dan Sehat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Serta Upaya Perlindungan dan Pemenuhannya. *Supremasi: Jurnal Hukum*, 3(2), 106–125.
<http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/hukum/article/view/207>

Wihardjo, S. D., & Rachmayanti, H. (2021). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. NEM.